

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi Pendidikan Jasmani (Penjas) menurut Harold M. Barrow dalam Freeman yang dikutip (Bambang Abduljabar, 2009:6) menyatakan bahwa, “Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (sport), permainan, senam dan latihan jasmani (exercise)”. Dalam kutipan tersebut penjas bermaksud mengembangkan seluruh aspek tubuh, yaitu jiwa, tubuh dan spirit secara utuh merupakan aktivitas fisik. Aktivitas fisik bukan semata-mata hanya mengembangkan aktivitas fisik itu sendiri. Selalu terdapat tujuan pengembangan manusia dalam program pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dan kualitas individu, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta memberikan pengaruh secara sengaja dan dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani individu supaya mencapai tingkat yang lebih tinggi, agar menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Mahendra, 2003) menyatakan bahwa :

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan

jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya pendidikan jasmani merupakan suatu bidang kajian yang sungguh luas. Lebih khusus lagi pendidikan jasmani berhubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya yang berhubungan dari perkembangan tubuh, fisik dengan pikiran dan jiwanya.

Sejalan dengan pengertian pendidikan jasmani di atas, Rusli Lutan (1997) berpendapat bahwa :

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan via aktivitas jasmani atau cabang olahraga yang terpilih dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional dan moral.

Pendidikan jasmani memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kontribusi akan bermakna, jika proses belajar mengajar pendidikan jasmani memberikan perubahan prilaku dan pengetahuan terhadap peserta didik. Prioritas utama dalam upaya peningkatan pendidikan jasmani disekolah, yaitu dengan perwujudan secara optimal peranan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar baik di ruangan maupun di lapangan.

Guru penjas merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif, maupun fisik dan psikomotorik. Guru penjas juga orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam

pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat mencapai tingkat kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai manusia hamba Tuhan.

Fungsi guru pendidikan jasmani selain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Guru pendidikan jasmani juga selalu berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang mana seorang guru pendidikan jasmani haruslah melakukan yang terbaik untuk siswanya, dengan cara mengajar yang ideal, menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, memberikan kesenangan kepada siswa, bisa memodifikasi pembelajaran, bisa memberikan pembelajaran yang menarik, bisa memberikan motivasi dan bisa memberikan reward dan punishment. Enco Mulyasa (2003:188) menyatakan, “Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat belajarnya”. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan.

Guru Pendidikan Jasmani adalah guru yang ada dalam tatanan organisasi dalam sebuah institusi pendidikan yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hidayat (2011), yang menyatakan bahwa “Guru Pendidikan Jasmani adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian dalam bidang pendidikan jasmani. Keahlian khusus yang dimiliki

oleh guru pendidikan jasmani diharapkan dapat membantu pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani bukanlah sesuatu hal yang mudah, yaitu memerlukan partisipasi aktif dari siswa terhadap pembelajaran penjas disekolah. Partisipasi aktif belajar merupakan keikutsertaan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan yang datang dari keinginan diri sendiri sehingga seseorang yang berpartisipasi dapat merasakan atau menikmati hasil kegiatan tersebut secara langsung. Dalam hal ini dengan partisipasi aktif siswa terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani maka tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri dapat tercapai.

Guru merupakan lingkungan yang sangat berperan di dalam proses belajar. Oleh karena itu peran guru pendidikan jasmani tidak saja sebagai pendidik, ia juga harus memiliki sifat sebagai orang tua dan teman yang senantiasa membantu serta memberikan dukungan atau motivasi guna tercapainya tujuan pembelajaran. Kenyataannya di lapangan sampai saat ini masih banyak siswa di SMA Negeri 4 Bandung cenderung kurang antusias mengikuti pelajaran pendidikan jasmani yang diberikan oleh guru penjas disekolah.

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan, ternyata yang menyebabkan kurangnya partisipasi aktif belajar siswa terhadap pembelajaran penjas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterampilan guru, adanya persepsi negatif dari siswa, kurangnya motivasi siswa untuk belajar, adanya perubahan perilaku dan karakteristik siswa, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Hal ini terjadi karena materi yang diberikan oleh guru penjas

kurang bervariasi, terkadang materi yang diberikan sering diulang-ulang sehingga materi tersebut tidak menarik lagi bagi siswa, kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat belajar penjas sehingga menimbulkan pandangan siswa terhadap penjas masih negatif, meningkatnya masa pubertitas sehingga menimbulkan kemalasan untuk mengikuti dan melakukan kegiatan pembelajaran penjas di sekolah dan kurangnya sarana prasarana olahraga yang mengakibatkan aktivitas gerak siswa kurang maksimal pada saat pembelajaran penjas diberikan. Sebenarnya apabila ditelaah secara lebih mendalam, pendidikan jasmani memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap mata pelajaran lainnya.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, apabila tidak ditindak lanjuti dan ditangani dengan segera, karena tanpa partisipasi aktif dari siswa, tujuan pendidikan jasmani tidak akan tercapai. Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya-upaya guru dalam meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada pembelajaran penjas di SMA Negeri 4 Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu proses belajar mengajar penjas seorang guru memegang peranan penting yaitu memberikan pembelajaran penjas yang menarik, karena seorang guru pendidikan jasmani merupakan motivator utama untuk mencapai keberhasilan belajar siswa di sekolah. Tetapi untuk mencapai tujuan pembelajaran penjas di SMA Negeri 4 Bandung tidaklah mudah banyak tantangan yang harus dihadapi pada saat proses belajar mengajar di sekolah. Kurangnya partisipasi aktif

dari siswa pada saat pembelajaran penjas merupakan masalah utama yang harus dipecahkan oleh guru pada saat belajar mengajar, untuk memecahkan masalah tersebut guru penjas dituntut untuk memiliki keterampilan merancang dan menerapkan strategi mengajar dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada pembelajaran penjas.

Upaya adalah usaha untuk melakukan perubahan. Upaya-upaya dalam penelitian ini adalah usaha guru melakukan beberapa rancangan strategi dan menerapkannya pada saat pembelajaran penjas. Upaya strategi yang dimaksud adalah rencana guru dalam merancang pembelajaran dengan memperhatikan gaya mengajar guru, karakteristik siswa, lingkungan pembelajaran secara utuh.

Secara harfiah kata strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai menyasati atau mengakali pelaksanaan belajar mengajar yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berhasil. Dalam kata menyasati, terkandung pengertian merencanakan, menetapkan dan menerapkan berbagai upaya yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa.

Partisipasi aktif sering didefinisikan sebagai keterlibatan dan keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan belajar. Saputra (1986:16) menjelaskan bahwa “Partisipasi aktif adalah orang yang menerima dan melaksanakan tugas dalam suatu kegiatan dengan penuh tanggung jawab. Ia mencurahkan pengetahuan, perasaan, keterampilan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan dan penerapan strategi guru penjas dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada saat pembelajaran penjas di SMA Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana partisipasi aktif belajar siswa pada saat pembelajaran penjas di SMA Negeri 4 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian, maka tujuan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui rancangan dan penerapan strategi seperti apakah yang dapat dilakukan oleh guru penjas dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada saat pembelajaran penjas di SMA Negeri 4 Bandung
2. Ingin mengetahui bagaimana partisipasi aktif belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran penjas di SMA Negeri 4 Bandung?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Secara teoritis : dapat memberikan sumbangan teoritik dalam bidang pembelajaran penjas dan dapat dijadikan pedoman bagi guru pendidikan jasmani untuk memperbaiki kualitas dan mutu pembelajaran penjas di sekolah.
2. Secara praktik : dapat memberikan sumbangan dalam upaya-upaya guru meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada saat pembelajaran penjas di sekolah.

F. Batasan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta menghindari kesalah fahaman dalam penafsiran yang terlalu luas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti adalah usaha guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada pembelajaran penjas di sekolah.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah upaya-upaya guru dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembelajaran penjas.
4. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.
5. Populasi dan Sample. Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 4 Bandung dan yang dijadikan sample adalah dua kelas yaitu siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4. terdiri dari 50 siswa perempuan yang rata-rata berusia 16 sampai dengan 17 tahun.

G. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Upaya adalah usaha untuk melakukan suatu perubahan. Kata upaya dalam kamus umum bahasa Indonesia (Purwadarminta 1976:1133) adalah melakukan sesuatu untuk mengambil tindakan. Upaya dalam penelitian ini adalah usaha guru melakukan rancangan dan penerapan strategi pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa.
2. Guru adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif, maupun fisik dan psikomotorik siswa.
3. Partisipasi aktif belajar merupakan keikutsertaan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan aktivitas fisik yang bertujuan untuk mendapatkan perubahan positif sehingga seseorang yang berpartisipasi dapat merasakan atau menikmati hasil kegiatan tersebut secara langsung.
4. Siswa adalah pelajar atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar di sekolah.
5. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
6. Definisi Pendidikan jasmani menurut Harold M. Barrow dalam Freeman yang dikutip (Bambang Abduljabar, 2009:6) menyatakan bahwa, "Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan

melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (sport), permainan, senam dan latihan jasmani (exercise)”.

